

PENGUNAAN TEKNIK PANCING ALASAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MENYAMPAIKAN ARGUMENTASI

Ida Ayu Kd. Suartini¹, Kt. Dibia², Desak Pt. Parmiti³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: adedayu12@yahoo.com¹, dibiabhs@yahoo.co.id²,
dskpt.parmiti@yahoo.co.id

Abstrak

Proses keterampilan berbicara yang berlangsung di kelas V SD Negeri 3 Banjar masih belum optimal. Hal ini terbukti banyak siswa masih takut untuk berargumentasi dan setengah dari siswanya belum mencapai KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan argumentasi kelas V Semester I di SD Negeri 3 Banjar setelah penggunaan teknik pancing alasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Banjar tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 24 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Data yang dikumpulkan adalah keterampilan berbicara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata keterampilan berbicara secara klasikal pada siklus I sebesar 63 dengan presentase rata-rata 63% yang tergolong pada kategori cukup dan ketuntasan belajar sebesar 62,5%. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 81,17 dengan persentase rata-rata sebesar 81,17% yang berada pada kategori baik dan ketuntasan belajar sebesar 91,67%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pancing alasan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan argumentasi siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar.

Kata-kata kunci: teknik pancing alasan, keterampilan berbicara, argumentasi

Abstract

Processing of speaking skill that countinou in fifth class at SD Negeri 3 Banjar not optimal. In this cases a lot of students still to argumentation and half of their students can not to reaches KKM.This study aims to determine the improvement of students' speaking skills in presenting arguments V Semester I classes at SD Negeri 3 Banjar after the use of fishing techniques reason. Type of research is a class act. Subjects in this study were fifth grade students of SD Negeri 3 Banjar school year 2012/2013, amounting to 24 people consisting of 11 men and 13 women. Data collection in this study was conducted using a test. The data collected was speaking skills. The data obtained and analyzed by descriptive quantitative. The results showed that an increase in the average speaking skills in the classical style in the first cycle was 63 with an average percentage of 63% belonging to the category of fairly and mastery learning of 62.5%. In the second cycle the average increased to 81.17 with an average percentage of 81.17%, which is in the good category and mastery learning of 91.67%. It can be concluded that the use of fishing techniques can improve speaking skills reason argues in the first semester of fifth grade students of the school year 2012/2013 in SD Negeri 3 Banjar.

Key words: techniques of fishing grounds, speaking skills, argumentation

PENDAHULUAN

“Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yang mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Haryadi 1996/1997: 44)”. Keempat aspek ini dalam pelaksanaannya haruslah mendapat porsi yang seimbang, sehingga siswa memiliki kompetensi yang memadai terhadap keempat aspek tersebut. Dari keempat aspek di atas, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam berkomunikasi, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik lisan maupun tertulis. Pentingnya keterampilan berbicara dalam berkomunikasi diungkapkan oleh Ellis et.al (dalam Supriyadi, 2005: 101) yang menyatakan bahwa “orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial maupun profesional”. Keuntungan sosial akan diperoleh dalam pergaulan ketika seseorang bertukar pengalaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Galda (dalam Supriyadi, 2005: 178) mengemukakan bahwa “keterampilan berbicara sebenarnya merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa (*language arts*) di sekolah karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangannya”.

Keterampilan berbicara sangat penting dikuasai siswa. Dengan penguasaan keterampilan ini, kepasifan siswa dalam menerima pelajaran dapat dihilangkan. Semakin terampil siswa dalam berbicara semakin antusias mereka memberikan respon dalam pembelajaran. Tarigan (dalam Kumaradewi, 2009) menyatakan bahwa “pentingnya keterampilan berbicara mendasari siswa aktif dalam mengikuti semua proses belajar mengajar di kelas. Siswa yang aktif adalah siswa yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran”. Wujud keaktifan siswa dalam pembelajaran misalnya, menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, mengemukakan

pendapat dengan berbagai alasan, serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, Purwanto (dalam Bukian, 2004: 2) menyatakan bahwa “pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, logis, serta dapat mengekspresikan perasaannya”. Itu berarti melalui pembelajaran berbicara, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan logis dalam mengekspresikan perasaannya.

Penguasaan keterampilan berbicara oleh siswa tidak hanya penting dalam kegiatan di sekolah, tetapi juga penting dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya siswa akan mengungkapkan pendapat, ide, serta gagasannya dengan berbagai argumen dan fakta-fakta yang mendukung, sehingga pendapat, ide serta gagasan yang diungkapkan benar-benar bisa diterima dan dipahami masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan keadaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD 3 Banjar lebih di dominasi oleh guru. Hal tersebut terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan beberapa kali saat guru melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru belum efektif memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan agar siswa mampu mengungkapkan pernyataan dan alasan atas jawaban yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan tersebut guru hanya beberapa kali menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan. Setelah memberikan penjelasan terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Jawaban yang diberikan oleh siswa hanya dalam bentuk jawaban singkat, belum memberikan pernyataan dan alasan yang memperkuat jawaban yang diberikan. Dari hasil pengamatan dokumentasi siswa, ditemukan bahwa jumlah siswa yang baru berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 64 ada 12 orang sama dengan 50 %, sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Dengan demikian Ketuntasan Belajar (KB) belum mencapai 75%.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi tersebut dilakukan identifikasi untuk memfokuskan permasalahan yang diajarkan. Hasil identifikasi ditemukan: (1) KB baru mencapai 50 % masih kurang dari

75%, (2) peran guru dalam pembelajaran sangat mendominasi, (3) siswa belum berani mengungkapkan pernyataan dan alasan atas jawaban yang diberikan saat mereka diberikan pertanyaan oleh guru, (4) kondisi belajar yang belum kondusif.

Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yang mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Haryadi 1996/ 1997: 44). Keempat aspek ini dalam pelaksanaannya haruslah mendapat porsi yang seimbang, sehingga siswa memiliki kompetensi yang memadai terhadap keempat aspek tersebut. Dari keempat aspek di atas, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam berkomunikasi, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik lisan maupun tertulis. Pentingnya keterampilan berbicara dalam berkomunikasi diungkapkan oleh Ellis et.al (dalam Supriyadi, 2005: 101) yang menyatakan bahwa "orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial maupun profesional". Keuntungan sosial akan diperoleh dalam pergaulan ketika seseorang bertukar pengalaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Galda (dalam Supriyadi, 2005: 178) mengemukakan bahwa "keterampilan berbicara sebenarnya merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa (*language arts*) di sekolah karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangannya".

Kurikulum Sekolah Dasar 2006 dipilih dan dikemas dengan pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), pendekatan berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*), dan pendekatan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*).

Pendekatan berbasis kompetensi dimaksudkan agar kurikulum berisi materi pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai penguasaan kompetensi

sebagaimana dipersyaratkan. Demikian juga, dari sisi rancangan pelaksanaan pembelajarannya, dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based training*) yang dikemas secara moduler, diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensinya masing-masing, tahap demi tahap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari, tanpa harus dibebani dengan hal-hal yang tidak terkait dengan penguasaan kompetensi tersebut. Bahkan, secara koseptual, kurikulum ini dirancang untuk dapat dilaksanakan dalam bentuk bekerja langsung melalui proses produksi sebagai wahana pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sangatlah berpengaruh terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan. Karena Kurikulum di SD 2006 dikembangkan dan dilaksanakan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi, maka sistem penilaian hasil belajar yang digunakan pun harus model penilaian berbasis kompetensi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar telah mengacu pada sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dijiwai oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adapun subkompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi materi (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) menulis.

Dalam menyimak, subkompetensi yang diukur meliputi memahami informasi lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog. Dalam membaca subkompetensi yang diukur tentang memahami wacana tulis. Dalam berbicara, subkompetensi yang diukur tentang penggunaan bahasa Indonesia lisan. Dalam menulis yang diukur menyangkut penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis melalui penyampaian gagasan yang sistematis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik itu silabusnya, pendekatannya, metodenya, strateginya, maupun evaluasinya harus menggunakan konsep komunikatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat strategis sebab memberikan pengetahuan lain yang sangat bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keterampilan dasar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ini dapat dipakai modal dasar untuk mempelajari dan menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pentingnya pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada seluruh aktivitas pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan sangat membantu siswa dalam studinya di sekolah dasar. Dari keempat keterampilan dasar di atas aspek yang akan dibahas pada penelitian ini yakni keterampilan berbicara.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas "mendengarkan" (Nurgiyantoro, 2001: 276). Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarkannya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara. "Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan" (Wendra, 2005: 3).

Kegiatan berbicara tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Menurut Tarigan (1991,144) "kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi". Dengan berbicara seseorang bisa memperoleh informasi, menguasai lingkungan dan menunjukkan identitas diri sebagai penutur. "Konsep dasar berbicara adalah proses individu berkomunikasi. Ini dimaksudkan dalam berbicara seseorang dapat memperoleh informasi dan dapat juga menginformasikan kepada orang lain". Pendapat itu sejalan dengan pemikiran Sabarti (1992: 152) yang menyatakan, "Berbicara adalah proses menyampaikan pesan melalui bahasa lisan". Haryadi (1996/1997: 54) menyatakan, "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan".

Keterampilan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa lisan dimaksudkan untuk melakukan kontak komunikasi antara seseorang dan orang lain atau sekelompok orang. Berbicara adalah proses berfikir dan bernalar. Keduanya tidak boleh terpisahkan. Proses itu terjadi secara alami selalu terpadu dengan proses menyimak.

Menurut Larry King (2008: 1) Ciri-ciri pembicara yang baik yakni: 1) Memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mengambil titik pandang yang tidak terduga pada hal-hal umum, 2) Mempunyai pengetahuan luas. Memikirkan dan membicarakan isu-isu dan beragam pengalaman di luar kehidupan sehari-hari, 3) Antusias dan menaruh minat besar terhadap apa yang anda katakan, 4) Tidak pernah membicarakan diri mereka sendiri, 5) Ingin lebih tahu terhadap apa yang lawan bicara katakan, 6) Menunjukkan empati, berusaha merasakan apa yang lawan bicara rasakan, 7) Mempunyai selera humor, 8) Memiliki gaya bicara sendiri.

Jadi pembicara yang baik harus memandang dari suatu hal yang baru, mempunyai pengetahuan yang luas, antusias, tidak pernah membicarakan diri mereka, ingin tahu, menunjukkan empati, mempunyai selera humor serta punya gaya bicara tersendiri.

"Sebagai suatu aktivitas berbahasa, berbicara tentu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan terhadap para pendengarnya" Tarigan (dalam Kumaradewi 2009).

Pada dasarnya, berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (2) menjamu, menghibur (*to entertain*) (3) membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*). Dalam hal ini Tarigan (dalam Kumaradewi 2009: 16) mengemukakan bahwa "suatu pembicaraan mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan, menjamu, begitu pula mungkin

saja sekaligus menghibur dan menyaksikan".

Karulina (dalam Kumaradewi 2009) ada tiga jenis tujuan berbicara, yaitu "membina siswa lancar dan fasih berbicara di depan umum, membina siswa agar mampu berbicara dengan jelas dan membentuk kemampuan siswa menjadi pendengar yang kritis".

Tujuan pengajaran berbicara adalah membina siswa lancar dan fasih berbicara di depan umum. Dengan menguasai keterampilan berbicara yang memadai, siswa memiliki kemampuan berbicara di depan umum atau publik dengan lancar dan fasih.

Tujuan pengajaran berbicara adalah membina siswa agar mampu berbicara dengan jelas berkaitan dengan artikulasi maupun struktur gagasan yang disampaikan. Siswa dibina agar mampu berbicara dengan penuh tanggung jawab, dengan mengetahui siapa yang diajak berbicara, tujuannya apa, isinya apa.

Tujuan pengajaran berbicara adalah membentuk kemampuan siswa menjadi pendengar yang kritis. Siswa disamping cermat berbicara juga cermat menyimak pembicaraan orang lain. Hal ini menyebabkan siswa akan menjadi seorang pendengar yang kritis, yang mampu mencerna setiap permasalahan yang disampaikan. Proses berbicara tidak terlepas dari proses menyimak. Untuk mampu menjadi pembicara yang baik, pembicara harus mampu menyimak berbagai informasi dari orang lain.

Salah satu contoh kegiatan berbicara di sekolah dasar adalah berargumentasi. Menurut Sharningwitha (2010: 9) argumentasi adalah "kebenaran suatu pendapat/ kesimpulan dengan data/ fakta sebagai alasan/ bukti". Dalam argumentasi pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut. "Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan pada akhirnya sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara dan penulis" (Keraf, 2004: 3). Melalui argumentasi seseorang dapat

merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat itu benar apa tidak. Argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Argumentasi tidak lain dari usaha mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

"Argumentasi adalah suatu proses belajar yang berupa serangkaian fakta, pendapat, pertimbangan, yang disusun untuk membangun suatu kesimpulan" (Ahmadi, 1990: 93). Suparman (dalam Upriani, 2010: 15) menyatakan bahwa "argumentasi merupakan alasan untuk mempertahankan atau menolak suatu pendapat, rencana, pandangan atau buah pikiran pihak lain dalam diskusi atau debat".

Dapat disimpulkan bahwa mengemukakan argumentasi merupakan kemampuan menyampaikan fakta-fakta serta bukti-bukti untuk menunjukkan benar tidaknya suatu pendapat melalui bahasa lisan.

"Menyampaikan argumentasi adalah suatu cara untuk mengungkapkan suatu pendapat sesuai fakta-fakta yang ada. Pembicara harus pandu menyajikan sesuai dengan kenyataan agar pendengar memahami apa yang disampaikan pembicara (Sharningwitha, 2010: 11)".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "pancingan" berarti memikat, menarik hati. Sedangkan "alasan" berarti suatu hal yang diungkapkan untuk mengkokohkan pendapat yang bersifat opini yang belum tentu benar- benar terjadi Novriyandiyasmi (2010: 2). Jadi pancingan alasan yaitu suatu cara untuk memikat seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya.

"Teknik pancing alasan merupakan suatu cara untuk merangsang agar ide yang ada dalam benak siswa bisa dikemukakan (Sugiani, 2007: 29)". Ide atau gagasan yang dikemukakan itu sudah tentu merupakan kelanjutan dari pancingan yang digunakan. "Pancingan atau lanjutan yang dikeluarkan seseorang melalui pancingan itu merupakan satu-kesatuan yang padu. Padu yang dimaksud adalah gagasan atau ide dalam pancingan berkaitan erat dengan

ide atau gagasan hasil pancingan" (Budiani, 1997: 24).

Penerapan teknik pancing alasan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ataupun perintah-perintah yang mengarah pada topik yang dibicarakan. Teknik pancing alasan yang diberikan kepada siswa saat berbicara argumentasi dapat dijadikan sebagai penuntun dalam menyampaikan berbagai argumentasi yang mendukung pendapat atau gagasannya.

Menurut Budiani (dalam Sugiani, 2007) keuntungan-keuntungan teknik pancing alasan adalah 1) Teknik pancing alasan data membantu siswa mengungkapkan kepemilikan informasi yang tersimpan dalam benaknya, 2) Dapat membuka kebuntuan berpikir siswa tentang hal-hal yang sesungguhnya yang telah diketahui, 3) Dapat memudahkan siswa berpikir logis dan bernalar, 4) Dapat menuntun siswa berpikir yang koherensif dan komprehensif.

Pancingan-pancingan yang diberikan guru, baik berupa pertanyaan atau pernyataan akan membantu siswa untuk berpikir lebih mudah dan sistematis tentang argument yang akan diungkapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah dengan penggunaan teknik pancing alasan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan argumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD 3 Banjar?

Berdasarkan kenyataan itu, teknik pancing alasan tampaknya sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan argumentasi. Teknik pancing alasan merupakan suatu cara untuk merangsang agar ide yang ada dalam benak siswa bisa dikemukakan (Sugiani, 2007: 29). Menurut Linawati (dalam Sugiani, 2007) mengemukakan bahwa ada patokan-patokan yang dapat dijadikan sebagai resep ampuh dalam memancing siswa untuk menegemukakan pendapatnya dengan argumentasi yang tepat. Pancingan yang singkat dan sederhana sederhana akan memudahkan siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa pasti akan kebingungan bila mendengar

pembicaraan yang panjang lebar atau tidak jelas. Jadi, pada saat memberikan pancingan gunakanlah bahasa yang sederhana dan singkat, serta perhatikan pula intonasi dan nada suara. Selain itu, pancingan yang diberikan akan mengembangkan dialog.

Jadi dalam memberikan pancingan kepada siswa untuk mengemukakan argumentasi hendaknya benar-benar memahami karakteristik serta kematangan berpikir siswa. Dengan pemahaman tersebut, guru akan lebih mudah dalam memancing siswa untuk ikut aktif dalam menyampaikan argumentasi, baik dalam memilih topik dan memilih kata-kata dalam memberikan pancingan.

Dapat disimpulkan bahwa teknik pancing alasan sangat bagus diterapkan di sekolah dasar karena dapat memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam menyampaikan argumentasi sehingga proses pembelajaran terasa menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dalam menyampaikan argumentasi setelah digunakan teknik pancing alasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilakukan di desa Banjar. PTK adalah bentuk penelitian tindakan yang dilakukan terhadap pembelajaran di kelas (Depdiknas, 2005). Penelitian jenis ini mampu menawarkan suatu cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Oleh karena itu, Wulandari (dalam, Soedarsono 2007: 33) menyatakan bahwa PTK bukanlah penelitian eksperimental yang dilakukan di laboratorium melainkan penelitian yang bersifat praktis, yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas. Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperlukan suatu tindakan yang dilakukan secara multi siklus.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yakni: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap tindakan, 3) Tahap observasi dan evaluasi, 4) Tahap refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang dengan rincian anak perempuan 13 orang dan anak laki-laki 11 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara dalam menyampaikan argumentasi dan penggunaan teknik pancing alasan.

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan argumentasi melalui penerapan teknik pancing alasan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode

tes. "Metode tes merupakan cara memperoleh data yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites" (Agung, 2005: 59). Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa pada ranah psikomotor. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 1989: 123). Metode tes digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa dalam mengemukakan argumentasi. Bentuk tes yang diberikan adalah tes hasil belajar berbentuk lisan. Adapun aspek penilaian keterampilan berbicara siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek	Skor
1	Keefektifan Kalimat	5
2	Tata Bahasa	5
3	Pemilihan Kata	5
4	Kelancaran	5
5	Kemampuan berargumentasi	5
Jumlah		25

(Nurgiyantoro, 2001)

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Agung (2005: 60) metode analisis deskriptif kualitatif merupakan "cara untuk mengolah data, yang dapat dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai objek yang diteliti, sehingga dengan demikian peneliti dapat memperoleh kesimpulan umum", dengan dikonversikan ke dalam acuan patokan (PAP) skala lima.

Untuk menentukan keberhasilan penelitian, maka indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut.

Setiap siswa harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 64 dengan kriteria cukup.

Ketuntasan belajar harus mencapai 75% dengan kriteria baik.

Apabila indikator keberhasilan pada penelitian sudah tercapai maka penelitian dihentikan dan dapat disimpulkan bahwa siklus tersebut telah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara mencapai 63 dengan rata-rata persentase mencapai 63% dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 62,5% dalam kategori cukup. Setelah dilanjutkan ke siklus II rata-rata keterampilan berbicara meningkat menjadi 81,17, rata-rata persentase siswa meningkat menjadi 81,17% dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 91,67% dalam kategori baik. Peningkatan dari siklus I ke siklus II telah dapat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada pemilihan dan penerapan teknik pancing alasan yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang diterapkan. Senada dengan itu terbukti, bahwa penggunaan teknik pancing alasan dapat meningkatkan keterampilan berbicara

dalam menyampaikan argumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester I di SD Negeri 3 Banjar. Meningkatnya hasil penelitian dikarenakan oleh siswa sudah mampu menggunakan kalimat dengan tepat dalam berargumentasi dengan penggunaan teknik pancing alasan. Berbagai upaya yang dilakukan agar penelitian meningkat, yaitu memberikan motivasi kepada siswa bahwa kegiatan berbicara itu sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian ini dihentikan pada siklus II karena hasil penelitian sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan analisis data hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan teknik pancing alasan belum berhasil sepenuhnya. Hal ini, dapat dilihat dari hasil analisis data keterampilan berbicara pada siklus I diketahui bahwa hasil rata-rata skor keterampilan berbicara mencapai skor 63. Rata-rata persentase yang dicapai pada tes keterampilan berbicara adalah 63% dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 62,5%. Namun setelah dilanjutkan ke siklus II dengan menggunakan teknik pancing alasan, keterampilan berbicara siswa menjadi meningkat yaitu dari rata-rata skor 63 pada siklus I meningkat menjadi 81,17 pada siklus II. Rata-rata persentase yang dicapai pada siklus I yaitu 63% meningkat menjadi 81,17% pada siklus II dan ketuntasan belajar secara klasikal dari 62,5% pada siklus I meningkat menjadi 91,67% pada siklus II.

Pada siklus I Kendala yang ditemui terjadi mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran yaitu kurangnya konsentrasi dan keberanian siswa dalam berargumentasi. Namun kendala tersebut berangsur hilang setelah guru melakukan pembelajaran yang dapat memotivasi keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang disertai dengan pancingan-pancingan pertanyaan.

Pada siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan lancar hanya ada satu kendala yang mencolok yaitu adanya salah satu kelompok yang tidak kompak karena permasalahan intern. Dengan memberikan

arahan dan teguran, masing-masing siswa dapat kembali bekerja. Pada pembelajaran ini hampir 90% siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh siswa pun siap untuk berargumentasi setelah diberikan suatu permasalahan berupa pengamatan. Pembelajaran pada siklus II ini pun berjalan dengan baik dan lancar yang disambut dengan penuh antusias. Maka dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik pancing alasan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penggunaan teknik pancing alasan. Penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiani (1997) dengan judul "Penggunaan Teknik Pancing Alasan Guna Meningkatkan Kemampuan Mengembangkan Paragraf Argumentasi di Kelas V SD N 1 Abang". Sesuai analisis data ditemukan pada tes awal, skor rata-rata prestasi mengembangkan paragraf argumentasi siswa adalah 46,55 dengan kriteria kurang. Pada siklus I menjadi 63,77 dengan kriteria cukup, setelah siklus II menjadi 75,08 dengan kriteria baik. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengembangkan paragraf argumentasi dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik simpulan: Terdapat peningkatan keterampilan berbicara dalam menyampaikan argumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD 3 Banjar setelah penggunaan teknik pancing alasan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus I bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara sebelum diadakan penelitian. Rata-rata keterampilan berbicara setelah diadakan penelitian pada siklus I mencapai 63 rata-rata persentase mencapai 63% dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 62,5%. Setelah dilanjutkan ke siklus II rata-rata keterampilan berbicara meningkat menjadi 81,17 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 91,67%. Peningkatan dari siklus I

ke siklus II telah dapat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran yang disampaikan untuk SD 3 Banjar, pada khususnya, dan untuk sekolah lain pada umumnya, bahwa: 1) Kepada siswa disarankan melalui pembelajaran dengan teknik pancing alasan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi, 2) Kepada guru disarankan menggunakan teknik pancing alasan sebagai pilihan metode mengajar untuk meningkatkan keterampilan belajar dalam menyampaikan argumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, 3) Kepada kepala sekolah, disarankan penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu informasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada bidang studi Bahasa Indonesia, 4) Kepada peneliti lain, disarankan sebagai pertimbangan dalam pengajaran Bahasa Indonesia sebagai calon guru yang nantinya akan menjadi guru Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A Gede. 2005. *Metoda Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Ahmadi, Mutkhsin.1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Y A3.
- Arikunto, Suharsimi.1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bima Aksara.
- Budiani.1997. Penggunaan teknik Pancing Alasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengembangkan Paragraf Argumentasi di Kelas V SD N 1 Abang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. IKIP Negeri Singaraja.
- Bukian, Ardana. 2004. *Metode Pengajaran Berbicara di Kelas V SD N 6 Bungkulan*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan
- Bahasa Dan Sastra Indonesia. IKIP Negeri Singaraja.
- Depdiknas. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Saku)*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryadi dan Zamzami.1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kumaradewi Emi, Ni Putu. 2009. Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPA I SMA Negeri I. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Larry, king. 2008. Ciri Pembicara Terbaik. Tersedia pada <http://www.berita-hari-ini.info/8-ciri-pembicara-terbaik-versi-larry-king.html>_(diakses tgl 26 februari 2012).
- Novriyandiyasmi. 2010..*Pengertian Alasan dan Sebab*. Tersedia pada <http://novriyandiyasmi.blogspot.com/2010/09/pengertian-alasan-dansebab.html>. (diakses pada tanggal 1 juni 2012).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sabarti Akhaidar, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sharingwithita. 2010. Paragraf argumentasi, persuasi, deskripsi, narasi,dan eksposisi.Tersedia pada <http://sharingwithita.wordpress.com/2011/04/09/paragraf-argumentasi->

deskripsi-narasi-eksposisi-dan-persuasi/ (diakses pada tanggal 1 Juni 2012).

Soedarsono, 1997. *Pedoman Pelaksanaan PTK (Rencana, Desain, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Depdikbud.

Sugiani, Ni Putu. 2007. Penerapan Teknik Pancing Alasan Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII. 2 SMPN Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Singaraja.

Supriyadi. 2005. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Berbicara Kelas Rendah Sekolah Dasar" dalam *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra* (Hal 178-195) MLI Cabang Unsri: Balai Bahasa Palembang.

Tarigan, Djajo. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesi I*. Jakarta: Depdikbud.

Upriani, Huriyah. 2010. Penerapan Teknik Masyarakat Belajar (learning Community) dengan Media Masalah Kontroversial untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumen Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PBSI. FBS Undiksha.

Wendra, I Wayan.2005. *Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

